

HUBUNGAN ANTARA *TRUST* DENGAN *SELF DISCLOSURE* PADA REMAJA PUTRI PENGGUNA TIKTOK

RELATIONS BETWEEN TRUST AND SELF DISCLOSURE IN TIKTOK USERS OF TEENAGE GIRLS

¹Pradana Yitami Boer, ²Mario Pratama

¹²Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang/
tamiboer06@gmail.com

ABSTRACT

Introduction *There is an increase in the use of social media, one of which is TikTok social media which is dominated by teenagers, especially young women. The aim of this research is to find out the relationship between trust and self-disclosure in young women using TikTok in Padang City.*

Methods *In this study using quantitative methods with a population of young women who are domiciled in the city of Padang. The sample in this study was 209 respondents and used purposive sampling technique. The measuring instrument uses a trust scale and a self-disclosure scale.*

Results *Based on the results of the analysis using product moment analysis, the correlation coefficient (R) = 0.595 with a significant value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$) means that there is a positive relationship between trust and self-disclosure in young women using TikTok in Padang City.*

Conclusions *Thus, it shows that the higher the trust, the higher the level of self-disclosure among young women using TikTok in Padang City.*

Keywords: *trust, self disclosure, adolescent women using TikTok*

ABSTRAK

Pendahuluan *Terjadinya peningkatan penggunaan media sosial, salah satunya media sosial TikTok yang didominasi oleh remaja khususnya remaja putri. Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara *trust* dengan *self disclosure* pada remaja putri pengguna TikTok di Kota Padang.*

Metode *Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi remaja putri yang domisili di Kota Padang. Sampel pada penelitian ini adalah 209 responden dan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur menggunakan skala *trust* dan skala *self disclosure*.*

Hasil *Berdasarkan hasil analisis menggunakan *analisis product moment* didapatkan koefisien yang korelasi (R) = 0.595 dengan nilai signifikan sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang positif antara *trust* dengan *self disclosure* pada remaja putri pengguna TikTok di Kota Padang.*

Kesimpulan *Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *trust* maka akan semakin tinggi tingkat *self disclosure* pada remaja putri pengguna TikTok di Kota Padang.*

Kata kunci: *trust, self disclosure, remaja putri pengguna TikTok*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi pada penggunaan situs jejaring sosial yang terjadi di masyarakat begitu pesat, terutama pada media komunikasi yang menggunakan internet untuk menambah wawasan dengan banyak orang dan membangun hubungan dengan pengguna lainnya.

Sebagaimana riset yang sudah dilakukan pada masyarakat di Indonesia yang “melek” menganggap 10 juta pengguna aktif untuk mengakses segala informasi dan menjalin relasi (Stephanie, 2021). Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia APJII, 2020 menyebutkan penggunaan sosial media meningkat sebanyak 73,7% atau 196,7 juta pengguna dari total masyarakat Indonesia (Bayu, 2020). Hal tersebut terjadi karena adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan masyarakat beralih ke online, terutama media TikTok.

TikTok salah satu media sosial yang menyajikan video berdurasi pendek yang memerlukan kreativitas, pengetahuan, dan momen yang dibuat oleh Zhang Yiming pada tahun 2012 di Beijing, sebelumnya TikTok bernama Douyin yang sudah banyak diakses sampai ke China hingga tahun 2017, Zhang Yiming mengubah nama Douyin menjadi TikTok yang diluncurkan untuk seluruh dunia (Firamadhina dan Krisnani, 2021).

Tidak hanya aplikasi yang menyajikan video pendek tetapi bisa sebagai media informasi, komunikasi untuk bersosialisasi tanpa adanya hambatan (Fitri, Pertiwi, dan Sary, 2019). Menurut *TikTok Revenue and Usage Statistics* (2022) diperoleh pengguna aktif TikTok terbanyak yaitu remaja khususnya remaja putri sekitar 59% dibandingkan remaja laki-laki sekitar 39% (Iqbal, 2022).

Remaja putri lebih suka berbagi lewat media sosial dan menceritakan tentang dirinya dibandingkan laki-laki, karena merasa lebih mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang lain. Berbeda dengan laki-laki yang lebih sering memberikan informasi daripada mengungkapkan perasaan mereka (Yunita, 2019).

Erikson mengatakan bahwa individu yang sudah remaja dapat memperlihatkan dan membentuk identitas diri tetapi terkadang bisa mengakibatkan terjadinya penyimpangan atau kenakalan (Sumanto, 2014). Agar remaja mampu menangani krisis identitas, remaja dapat melakukan penyesuaian diri di lingkungan sosial (Setiawati, 2012). Remaja berusaha untuk mengungkap-kan tentang dirinya agar dapat menyesuaikan diri yang disebut dengan *self disclosure*.

Self disclosure merupakan suatu pengungkapan dari diri sendiri seperti pikiran, perasaan, dan perilaku (Devito, 2016). Informasi yang diberitahukan terkait identitas diri dan perasaan yang sedang dialami individu (Widiyastuti, 2016). Informasi yang bersifat evaluatif dan deskriptif. Evaluatif yaitu remaja yang memberitahukan pendapat atau perasaan pribadinya, sedangkan deskriptif yaitu remaja yang memberitahukan berbagai fakta dari dirinya yang orang lain tidak mengetahuinya (Devi & Indryawati, 2020).

Individu yang dapat mengungkapkan tentang dirinya dengan orang lain lebih mudah menyesuaikan diri, percaya diri, lebih objektif, bisa diandalkan, adanya kepercayaan dengan orang lain, terbuka dan lebih kompeten. Berbeda dengan individu yang tidak bisa mengungkapkan apa yang dipikirkannya yaitu belum bisa menyesuaikan diri, adanya perasaan takut, tidak percaya dengan dirinya, mudah merasakan cemas, merasa rendah diri, dan tertutup (Shurur, 2015).

Namun banyak permasalahan yang terjadi ketika seorang pengguna TikTok mengungkapkan diri (*self disclosure*). Kebanyakan dari pengguna TikTok mendapatkan respon atau tanggapan negatif yang mengakibatkan perbedaan pendapat yang diungkapkan oleh Devito (2016) menjelaskan empat cara merespon dari *self disclosure* dan salah satunya adalah ketika pengguna telah berani untuk mengungkapkan diri mereka melalui media sosial pribadi seharusnya mendapatkan respon atau emosi positif dari individu lain yang menyaksikan dan mengungkapkan di media sosial. Hujatan

yang diberikan oleh seseorang akan memiliki dampak besar khususnya pada sisi psikologis mereka (Natalia, 2016). Tidak jarang dari pengguna TikTok tersebut takut untuk mengungkapkan diri mereka karena tidak siap untuk menghadapi hujatan.

Kondisi ini dapat menyebabkan risiko yang akan muncul bagi individu seperti pelanggaran privasi, kesalahpahaman, mendapatkan hujatan dan penyalahgunaan informasi (Montag, 2021). Terjadinya peningkatan resiko tersebut karena individu memiliki tingkat *trust* (kepercayaan) yang tinggi kepada pengguna lain sehingga informasi mudah didapatkan (Lin, 2016). Mayer (1995) menyatakan bahwa *trust* adalah suatu hubungan yang terjalin karena individu menerima informasi terhadap tindakan pihak yang dipercayainya.

Di media sosial, tingkat kepercayaan individu terjadi karena adanya dukungan atau mendapatkan perhatian dari akun lain seperti membalas komentar yang sama, menyukai postingan, mengirim pesan dan melakukan interaksi lainnya yang membuat mereka menjadi lebih dekat (Sterrett, 2019). Semakin dekat hubungan dengan orang lain maka semakin terbuka dan memudahkan seseorang percaya dengan orang tersebut yang bisa berdampak pada penyebaran informasi (Ashur, 2016).

Menurut Johnson dan Johnson (2014) mengatakan *trust* dibangun melalui pengungkapan diri seseorang, pemikiran, ide, dan perasaan sehingga timbulnya rasa kepercayaan dengan orang tersebut. Tidak hanya itu, *trust* bisa terjadi ketika seseorang terlihat nyaman dengan orang yang dipercayainya dapat mengakibatkan dia lebih mudah dalam menceritakan tentang dirinya kepada orang tersebut (Rahmawati, 2014). Penelitian sebelumnya membahas hal yang sama tetapi menggunakan Instagram dari Devi dan Indryawati (2020) yang mengungkapkan hasil yang positif pada remaja yang menggunakan sosial media, sehingga mengakibatkan *trust* meningkat yang diikuti oleh *self disclosure*.

Berdasarkan fenomena di atas bahwa remaja cenderung melakukan *self disclosure*

pada seseorang yang dipercayai di sosial media sosial agar dapat mengembangkan dirinya dan berkomunikasi dengan pengguna lain.

Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melihat adanya hubungan antara *trust* dengan *self disclosure* pada remaja putri pengguna Tiktok. Alasan peneliti menjadikan remaja putri sebagai subjek pada penelitian ini adalah banyaknya remaja putri yang melakukan *self disclosure* di media sosial. Tiktok dijadikan sebagai penelitian karena meningkatnya penggunaan setiap bulan di Indonesia. Sehingga peneliti ingin melanjutkan pembahasan mengenai hubungan antara *trust* dengan *self disclosure* pada remaja putri pengguna TikTok.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015) penelitian kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang memperoleh data dalam angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis.

Populasi penelitian ini merupakan remaja putri pengguna TikTok di Kota Padang. Sampel pada penelitian ini adalah remaja putri yang berusia 17 sampai 22 tahun dan menggunakan media sosial TikTok selama minimal setengah jam sampai satu jam, jumlah sampel sebanyak 209 orang. Untuk teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*.

Peneliti mengumpulkan data yang dilakukan penelitian kuantitatif berupa tes soal atau kuesioner dengan menggunakan *google form*. Skala yang digunakan untuk mengukur *self disclosure* menggunakan skala *self disclosure* yang berdasarkan lima aspek *self disclosure* yang dikemukakan oleh Devito (2016) yaitu *intimacy*, *accuracy*, *valence*, *amount*, dan *vastness*. Instrumen ini memiliki 19 item dan direspon menggunakan skala likert 1-4. Untuk skala *trust* menggunakan 5 aspek yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson (2014) yaitu *openness*, *sharing*, *acceptance*, *support* dan *cooperative intention*. Instrumen ini memiliki 16 item dengan skala likert 1-4.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu teknik korelasi *product moment* dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 26. Teknik ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang hubungan antara 2 variabel yang memiliki data dengan jenis interval dan rasio (Winarsunu, 2012), variabel tersebut yaitu *trust* dan *self disclosure*.

Hasil

Penelitian memiliki tujuan untuk menguji terkait adanya hubungan *trust* dan *self disclosure* pada remaja putri pengguna TikTok. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, subjek sebanyak 209 orang dari rentang umur 17-22 tahun pada remaja putri. Deskripsi subjek secara lengkap data dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Deskripsi	Jumlah	Persentase	Total
Usia			
17 Tahun	3 Orang	1,4%	
18 Tahun	9 Orang	4,3%	
19 Tahun	8 Orang	3,8%	
20 Tahun	21 Orang	10,0%	
21 Tahun	62 Orang	29,6%	
22 Tahun	106 Orang	50,7%	
			209
Durasi Menggunakan TikTok			
15-30 Menit	25 Orang	11,9%	
30-60 Menit	54 Orang	25,8%	
>1 jam	130 Orang	62,2%	
			209
Pekerjaan			
Mahasiswa	194 Orang	92,8%	
Mahasiswa baru lulus	10 Orang	4,7%	
Bekerja	4 Or	1,9%	
Pelajar	1 Orang	0,4%	
			209

Berdasarkan tabel di atas, jenis kelamin perempuan sebanyak 209 orang dengan rentang usia 17-22 tahun. Subjek penelitian didominasi oleh mahasiswa sebanyak 194 orang dengan persentase sebesar 92,8% dan yang menjadi penyumbang terendah yaitu pelajar sebanyak 1 orang dengan persentase

0,4%. Untuk durasi menggunakan Tiktok terbanyak yaitu >1 jam sebanyak 106 orang dengan persentase sebesar 50,7% dan durasi menggunakan TikTok terendah yaitu 15-30 menit sebesar 25 orang dengan persentase 11,9%.

Tabel 2. Mean Hipotetik dan Mean Empirik Trust

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Trust</i>	16	64	40	8	29	64	48,73	7,150
<i>Self Disclosure</i>	19	76	47,5	9,5	39	76	57,53	7,786

Dari tabel 2 diperoleh nilai mean hipotetik *self disclosure* lebih besar daripada nilai *trust*. Sama halnya dengan skor empirik lebih tinggi *self disclosure* dibandingkan *trust* pada remaja putri pengguna Tiktok di Kota

Padang. Sehingga dapat diartikan bahwa terjadi perbedaan yang mana nilai dugaan sementara dari penelitian lebih rendah dari hasil yang telah dilakukannya penelitian .

Tabel 3. Kriteria kategorisasi skala *trust*

Standar Deviasi	Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$(\mu+1,5\sigma)\leq X$	$X \leq 28$	Sangat Rendah	0	0
$(\mu+0,5\sigma)\leq X < (\mu+1,5\sigma)$	$28 < X \leq 36$	Rendah	11	5,3%
$(\mu-0,5\sigma)\leq X < (\mu+0,5\sigma)$	$36 < X \leq 44$	Sedang	44	21,1%
$(\mu-1,5\sigma)\leq X < (\mu-0,5\sigma)$	$44 < X \leq 52$	Tinggi	89	42,6%
$X \leq (\mu-1,5\sigma)$	$52 < X$	Sangat Tinggi	65	31,1%
Jumlah			209	100%

Berdasarkan hasil penelitian dari *trust* pada remaja putri pengguna TikTok memperoleh sekitar 89 (42,6%) responden yang berada di kategori tinggi. *Trust* pada kategori tinggi memiliki lima aspek yaitu *opennes*, *sharing*, *acceptance*, *support*, dan *cooperative intensi*. Dari lima aspek tersebut memperoleh aspek *sharing*, aspek *acceptance*, aspek *support*, dan aspek *cooperative intensi* mayoritas berada pada kategori sangat tinggi

sedangkan aspek *opennes* berada pada kategorisasi tinggi.

Hal tersebut membuktikan bahwa aspek *sharing*, *acceptance*, *support*, dan *cooperative intensi* memberikan pengaruh yang sangat tinggi terhadap *trust* pada remaja, dan untuk aspek *opennes* memberikan kontribusi tinggi terhadap *trust* pada remaja putri pengguna TikTok

Tabel 4 Kriteria Kategorisasi Skala *self disclosure*

Standar Deviasi	Skor	Kategorisasi	F	%
$(\mu+1,5\sigma)\leq X$	$X \leq 33,25$	Sangat Rendah	0	0
$(\mu+0,5\sigma)\leq X < (\mu+1,5\sigma)$	$33,25 < X \leq 42,75$	Rendah	4	1,9
$(\mu-0,5\sigma)\leq X < (\mu+0,5\sigma)$	$42,75 < X \leq 52,25$	Sedang	55	26,3
$(\mu-1,5\sigma)\leq X < (\mu-0,5\sigma)$	$52,25 < X \leq 61,75$	Tinggi	80	38,3
Jumlah		209	100	

Dari hasil kategorisasi skala *self disclosure* pada remaja putri pengguna TikTok di Kota Padang dalam penelitian ini berada di kategori tinggi dengan 80 (38,3%) responden yang mana mereka nyaman untuk menceritakan tentang dirinya ke media sosial khususnya TikTok dalam bentuk postingan. Sejalan dengan ungkapan dari Devito (2016) yang menyebutkan individu memiliki *self disclosure* yang tinggi dapat bersosialisasi dan mudah komunikasi dengan individu lain, berbeda dengan individu yang kurang bisa melakukan *self disclosure* lebih tertutup dan kurang bersosialisasi dengan individu lain.

Berdasarkan hasil penelitian terdapatnya adanya hubungan signifikan yang bernilai positif antara *trust* dengan *self disclosure* pada remaja putri pengguna TikTok di Kota Padang didapatkan meningkatnya *trust* diikuti dengan *self disclosure* pada remaja putri pengguna TikTok

Dari hasil uji normalitas ini untuk melihat apakah ada distribusi pada setiap variabel terikat (*self disclosure*) dan variabel bebas (*trust*) menyebar secara normal atau tidak. Peneliti menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov* untuk mencari hasil uji tersebut. Data penelitian dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. sig* atau $p > 0,05$, namun sebaliknya jika nilai *asymp. sig* atau $p > 0,05$ dinyatakan tidak berdistribusi secara normal.

Berdasarkan dari hasil variabel *trust* memiliki p sebesar 0,348 ($p > 0,05$). Dan untuk variabel *self disclosure* yang telah didapat bahwa nilai p sebesar 0,456 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *trust* dan *self disclosure* juga memiliki data normal.

Setelah peneliti melakukan menguji normalitas, berikutnya akan dilanjutkan dengan menguji asumsi atau prasyarat yang kedua yaitu uji linieritas. Dalam uji linieritas

ini tujuannya untuk mencari apakah data tersebut memiliki hubungan yang linier, kemudian akan dilihat melalui nilai *significant deviation from linearity* yang dihasilkan dari uji tersebut.

Untuk mencari hasil, peneliti menggunakan bantuan program SPS. Data dapat dikatakan linier saat nilai *deviation from linearity* $>0,05$ begitu pula sebaliknya. Dari penelitian ini didapatkan bahwa nilai linier yaitu nilai p sebesar $0,208 > 0,05$ dan nilai $F = 1,224$ yang artinya data memiliki hubungan linier atau uji asumsi dapat terpenuhi.

Pada uji hipotesis memiliki tujuan untuk mencari nilai signifikansi dari koefisien yang dihasilkan dapat diterima atau ditolak. Penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment* dari pendapat Karl Pearson dengan menggunakan tambahan bantuan aplikasi SPSS. Hasilnya menunjukkan bahwa koefisien korelasi $r = 0,595$ dengan signifikansi yang didapat $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Hal ini menandakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil uji reliabilitas didapatkan bahwa adanya hubungan positif antara *trust* dengan *self disclosure* yang mana menunjukkan bahwa meningkatnya variabel *trust* diikuti dengan peningkatan *self disclosure*, ini dikarenakan adanya saling berhubungan yang dimiliki remaja dan begitu juga sebaliknya.

Pada penelitian didapatkan nilai koefisien korelasi yang positif ditunjukkan dengan hasil penelitian yang memiliki hubungan yang searah karena tingginya skor pada satu variabel mempengaruhi meningkatnya nilai variabel lain sama halnya, jika rendah skor pada satu variabel terjadi bersamaan maka akan diikuti oleh skor variabel lain.

Kesimpulan

Dari pembahasan yang sudah diteliti oleh peneliti maka diperoleh kesimpulan yaitu *trust* pada remaja putri pengguna TikTok di Kota Padang berada pada kategori tinggi dan *self disclosure* pada remaja putri pengguna TikTok di Kota Padang berada pada kategori tinggi. Sehingga dari hasil penelitian

menandakan bahwa adanya hubungan positif antara *trust* dengan *self disclosure* pada remaja putri pengguna TikTok di Kota Padang.

Saran

Adapun saran terhadap penelitian ini perlu terutama untuk subjek penelitian, diperoleh hasil penelitian bahwa meningkatnya *trust* akan diikuti oleh *self disclosure* dan bias kebalikannya semakin rendah tingkat *trust* maka tingkat *self disclosure* mengikutinya pada remaja. Maka untuk remaja atau subjek penelitian yang melakukan *self disclosure* lebih bijaksana dan tidak mudah percaya dalam menceritakan tentang dirinya kepada seseorang yang baru dikenal lewat media sosial agar tidak terjadi resiko yang berdampak negatif pada subjek.

Untuk peneliti berikutnya yang menginginkan menggunakan tema yang sama, peneliti menyarankan untuk mencari lebih banyak sumber teori maupun referensi yang berkaitan dengan *trust* maupun *self disclosure* agar lebih lengkap. Penulis juga menyarankan agar peneliti selanjutnya bisa menggunakan metode wawancara supaya hasil didapatkan lebih detail dan peneliti sebelumnya belum ada yang menggunakan metode wawancara agar dapat melakukan penelitian secara langsung dengan subjek yang dituju.

Daftar Pustaka

- Ashur, M. (2016). Pengaruh dukungan sosial, persepsi risiko dan interaksi sosial terhadap kepercayaan dan niat pembelian konsumen pada media *s-commerce*. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3(1).
- Bayu, D. J. (2020). *Jumlah pengguna internet di indonesia capai 196,7 juta data*. Retrieved Desember 20, 2021, from <https://www.beritasatu.com/digital/696577/apjii-pengguna-internet-diindonesia-capai-1967-juta>
- Devi, E., & Indryawati, R. (2020). Trust dan *self-disclosure* pada remaja putri pengguna instagram. *Jurnal Psikologi*, 13(2): 118–32.

- Devito, J. (2016). *The interpersonal communication book 14th edition*. England: Pearson Education Limited.
- Firamadhina, F. I., & Krisnani, H. (2021). Perilaku generasi z terhadap penggunaan media sosial tiktok: tiktok sebagai media edukasi dan aktivisme. *Share : Social Work Journal*, 10(2): 199.
- Fitri, A. N., Pertiwi, L. B., & Sary, M. P. (2019). Pengaruh media sosial tiktok terhadap kreativitas mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2019. *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 37-46.
- Iqbal, M. (2022). *Revenue and usage statistics (2022)*. Retrieved January 2022, from <https://www.businessofapps.com/data/tiktok-statistics/>
- Johnson, D. (2004). *Joining together: group theory and group skills*. London: Pearson Education Limited.
- Lin, W. Y. (2016). Health information seeking in the web 2.0 age: trust in social media, uncertainty reduction, and self-disclosure. *Computers In Human Behavior*, 56: 289– 94.
- Liu, J. H. (2022). Patients' Self-Disclosure Positively Influences the Establishment of Patients' Trust in Physicians: An Empirical Study of Computer-Mediated Communication in an Online Health Community. *Frontiers in Public Health*.
- Mayer, R. C. (1995). An integrative model of organizational trust. *Academy of Management Review*, 709-734.
- Montag, C. H. (2021). On the psychology of tiktok use: a first glimpse from empirical findings. *Frontiers In Public Health*, 9:1-6.
- Natalia, E. C. (2016). Remaja, media sosial dan cyberbullying. *Komunikatif*, 5(2), 119-139.
- Rahmawati, P. A. (2014). Hubungan antara kepercayaan dan keterbukaan diri terhadap orang tua dengan perilaku memaafkan pada remaja yang mengalami keluarga broken home di Smkn 3 & Smkn 5 Samarinda. *Program Studi Psikologi Fakultas*, 4(1): 1–23.
- Shurur, M. (2015). Hubungan antara keterbukaan diri (self disclosure) dan intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling terhadap perilaku agresif. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(4): 373–86.
- Stephanie, C. (2021). *Riset Ungkap Lebih dari Separuh Penduduk Indonesia "Melek" Media Sosial*. Retrieved Juni 2022, from <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial>
- Sterrett, D. E. (2019). Who shared it? deciding what news to trust on social media. *Digital Journalism*, 7(6): 783–801.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Widiyastuti, A. (2016). Pengaruh tipe kepribadian terhadap self disclosure pengguna facebook. *Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul 004*, 1-11.
- Winarsunu, T. (2012). *Statistik dalam penelitian psikologi pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Yunita, R. (2019). Aktivitas pengungkapan diri remaja putri melalui sosial media twitter. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 26-32.